
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

- Apa itu Teologi? ... 2
- Oikonomia* dan *Theologia*:
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9
- Sekolah Fransiskan ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17
- Teologi dan Ekologi:
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23
- Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35
- Menciptakan Budaya Damai:
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian
Menurut Yohanes Paulus II ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan:
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan
dari Benediktus XVI ... 49
- Potret Tentang Perempuan ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65
- Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69
- Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74
- Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

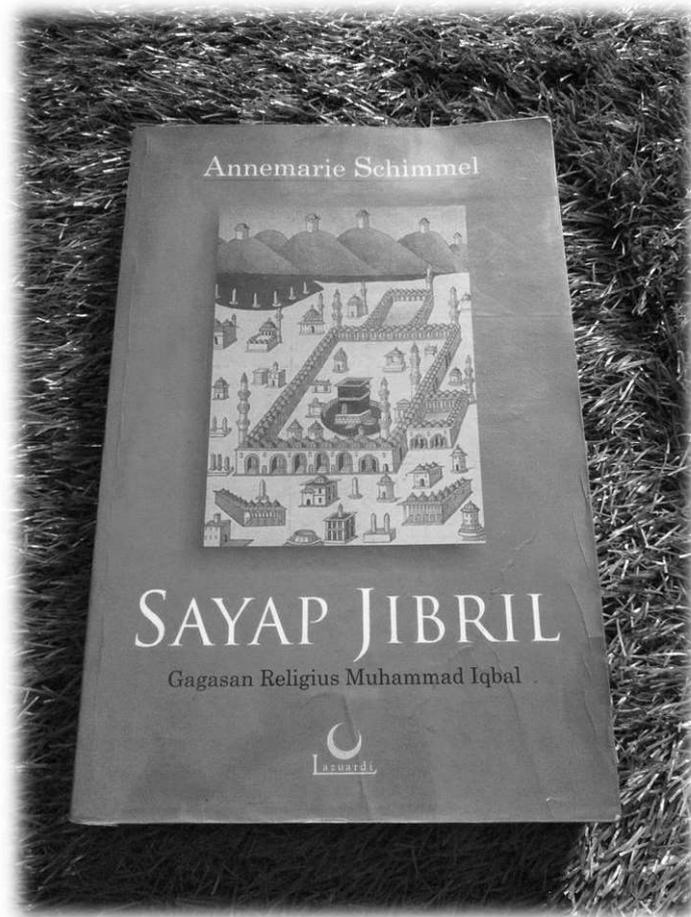
- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

TINJAUAN BUKU “SAYAP JIBRIL: GAGASAN RELIGIUS MUHAMMAD IQBAL”

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:

<https://x.com/warungsejarahri/status/968030028012269568?lang=ar-x-fm>

Judul: Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal

Penulis: Annemarie Schimmel

Penerjemah: Shohifullah

Penerbit: Lazard

Cetakan: 2003

Tebal: 541 halaman

ISBN: 9799470064

Muhammad Iqbal adalah salah satu pemikir Islam terpenting abad 20 yang lahir di Punjab pada 1873. Ia menjelma menjadi seorang penyair, penulis prosa, ahli bahasa, ahli hukum, politisi, guru, dan tentu saja filsuf yang handal.

Karya-karyanya sampai saat ini terus dikaji dan menjadi bacaan wajib setiap orang yang mendalami bidang *Islamic studies*. Maka, tidak berlebihan jika beberapa pemikir memuji Iqbal setinggi langit. Tak kurang, Annemarie Schimmel, mengatakan, “Ia (Iqbal) tidak akan ada yang menyebutnya seorang nabi karena bertentangan dengan dogma ajaran Islam, tapi kita boleh menerima bahwa Iqbal ternyata telah disentuh sayap Jibril (*Gabriels wings*)”—yang oleh Schimmel dijadikan judul bukunya. Sosok Iqbal dalam perspektif Schimmel sebagai seorang manusia bergelar “nabi” yang mendapatkan wahyu dari hantaran Malaikat Jibril sehingga melahirkan karya yang bersifat kewahyuan.

Sosok Iqbal dalam perspektif Schimmel sebagai seorang manusia bergelar “Nabi” yang mendapatkan wahyu dari hantaran Malaikat Jibril sehingga melahirkan karya yang bersifat kewahyuan. Namun, Iqbal sadar betul akan keterbatasannya, hingga bersyair: *Jika saya meninggi sehelai rambut lagi/Maka kemahabesaran Tenaga Gaib akan membakar sayapku habis*. Dengan kebrilianan pemikiran, kala nafasnya masih menempel di gelegak motivasi hidup, tidak serta merta merasa ia harus bersikap dan berlaku sombong. Sehingga menyentuh kekuasaan Tuhan yang Absolut. Sehelai rambut lagi – begitu kata Iqbal – maka yang Maha Kuasa akan menghilangkan hikmah di dalam diriku.

Muhammad Iqbal dikenal luas sebagai Bapak Spiritual Pakistan. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Dan Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugerahi Tuhan, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Dia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Parsi, dan Inggris. Dia berkelana ke Eropa, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya. Pemikirannya mempunyai gema dalam arus pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Salah satu tokoh Indonesia yang terpengaruh adalah Djohan Effendi dan Ahmad Syafii Maarif yang mengambil *concern* terhadap masalah-masalah manusia yang juga merupakan sumber kegelisahan intelektual Iqbal.

Dalam buku ini Schimmel, telah menunjukkan dengan baik, pandangan pandangan Iqbal mengenai hal hal yang esensial dalam Islam, misalnya rukun Islam yang lima, dan syahadat yang diajarkan kepada anak setiap Muslim. Iqbal sangat memercayai kewajiban hukum Islam dan tidak ingin menghilangkan ajaran dari akar

emosionalnya. Menurutnya harusnya merupakan buah dari ketaatan yang penuh cinta, bukannya sebuah perkara aturan aturan dan kewajiban tanpa rasa.

Kendati mengumandangkan hal-hal yang esensial, misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, namun Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam di kedalaman diri. Ia selalu membuka katup cakrawala pemikirannya atas dunia di luar Islam (terutama Barat).

Ketika Iqbal meramu postulat, “Saya berbuat, karena itu saya ada (*I act, therefore I exist*)”, membedakannya dengan pemikir Muslim terdahulu yang banyak terjebak kenikmatan “asketisme di sana”. Menyatukan diri dengan Tuhan, tetapi ego kreasi dalam diri terkikis habis. Gejala tersebut oleh Iqbal diistilahkan dengan “kesadaran mistis” yang bertentangan dengan “kesadaran profetik”.

Iqbal juga mengkritik pemikiran sufi yang ekstrem, khususnya berkenaan dengan konsep zuhud. Menurutnya, zuhud yang dikumandangkan itu ternyata telah membuat perhatian umat Islam hanya terfokus kepada akhirat, sehingga mengabaikan kepentingan duniawi. Keadaan demikian telah mengubah masyarakat yang aktif-dinamis menjadi masyarakat yang pasif-statis.

Iqbal mempunyai pandangan bahwa mistisisme adalah gairah kerinduan jiwa pada Tuhan, realitas yang tidak tampak. Dicintai, dicari dan dikasihi dalam diri-Nya dan hanya untuk-Nya. Seorang mistikus, menurutnya, bukanlah orang yang mempraktekkan bentuk pribadatan yang aneh, tapi orang yang hidupnya dikuasai oleh kehausan ini.

Iqbal, juga mengatakan bahwa dunia ini bukan sesuatu yang dapat diketahui dan dilihat melalui konsep-konsep, namun lebih merupakan sesuatu yang harus dibuat dan dibuat kembali. Daya kekuatan manusia yang

terutama adalah kemauan sehingga senantiasa mengarah kepada suatu tahap kemanusiaan yang lebih mulia dan lebih tinggi yaitu berwujud cinta, kasih dan sayang dalam hidup manusia.

Muhammad Iqbal dalam hal ini menganggap bahwa keindahan adalah sebagai hakikat dunia, kemudian daya kemauan atau kehendak mengarah kepada suatu perubahan. Realitas berubah melalui suatu evolusi yang secara terus-menerus mewujudkan bentuk-bentuk baru. Setiap realita bersifat organis merupakan kehidupan yang berpusat pada suatu pribadi kosmis yaitu Tuhan (Allah).

Di bagian akhir buku ini, Schimmel mengkategorikan Iqbal, sebagai filsuf Muslim yang tidak alergi terhadap pemikiran Barat (maupun Timur), dan seolah mengajak bangsanya untuk menilai secara objektif pemikiran Barat. Iqbal menulis, “Saya mengakui, saya berhutang banyak pada Hegel, Goethe, Mirza Ghalib, Mirza Abdul Qadir Bedil, dan Wordsworth. Dua yang pertama menuntun saya pada “sisi dalam”, segala sesuatu. Yang ketiga dan keempat mengajarkan bagaimana tetap bersifat ketimuran dalam semangat dan ekspresi setelah mencerna ide ide asing, dan yang terakhir menyelamatkanmu dari ateisme dalam masa masa mahasiswa waku”.

Meskipun Iqbal, sering berinteraksi dengan filsafat Barat, tidak menjadikannya tenggelam dengan “arus globalisasi” pemikiran. Iqbal tetap mengangkat kearifan lokal India pada waktu itu yang berkaitan erat dengan tradisi pemikiran Persia yang banyak mewariskan keberagaman *asketisme*, *mistisisme*, dan *skeptisisme*. Ia selalu membuka katup cakrawala pemikirannya atas dunia di luar Islam (terutama Barat). Ketika Iqbal meramu postulat “saya berbuat, karena itu saya ada” (*I act, therefore I exist*), membedakannya dengan pemikir Muslim terdahulu yang

banyak terjebak kenikmatan “asketisme di sana”.

Menyatukan diri dengan Tuhan, tetapi ego kreasi dalam diri terkikis habis. Gejala tersebut oleh Iqbal diistilahkan dengan “kesadaran mistis” yang bertentangan dengan “kesadaran profetik”, yang sudah disebut di atas.

Iqbal diakui sebagai salah satu pemikir Islam terpenting di abad 20. Pemikiran Iqbal secara signifikan berpengaruh terhadap pandangan religius dan politik di dunia Muslim. Bahkan, ia menjadi jembatan yang menghubungkan antara Timur/Islam dan Barat, antara Islam dan agama-agama lain, antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan intelektualitas serta antara ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Iqbal adalah seorang penyair dan filosof sekaligus. Namun pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaruan Islam.

Lihatlah, syair-syair Iqbal yang berisikan gugatan yang menderu dalam membangkitkan semangat umat Islam untuk bergerak dan tidak diam. Salah satu pendapatnya yang brilian adalah: “*Orang kafir yang aktif dan dinamis lebih baik daripada muslim yang suka tidur*”. Menurutnya, intisari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah menciptakan. Ia selalu mengajak umat Islam untuk senantiasa menciptakan dunia baru.

Buku yang ditulis oleh Annemarie Schimmel ini memberikan gambaran kepada para pembaca, tentang cara Iqbal dalam berpikir, berargumentasi, menghayati dan menemukan kembali ketentraman jiwa dalam keamanan agamanya. Buku ini niscaya memberikan inspirasi yang sangat kaya bagi mereka yang mendalami agama, baik sebagai akademisi, maupun penghayat sebuah keyakinan.